

BAB V

PENUTUP KESIMPULAN

Iran telah konsisten menunjukkan bahwa upaya mereka dalam menjaga keamanan ontologis merupakan jalan utama dalam mempertahankan eksistensinya sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat. Iran berupaya untuk mempertahankan sekaligus memproyeksikan masa depan yang bebas dari trauma yang pernah terjadi kepada negaranya. Dengan berpegang pada ideologi *Wilayat Al-Faqih* dengan paham Islam Syiah, Iran berupaya membangun dan mempertahankan identitas diri nya yang revolusioner.

Tetapi setelah serangan terhadap kantor kedutaan besar nya di Damaskus, Iran menghadapi serangkaian serangan balas membalas yang berdampak terhadap status identitas dari ideologi yang mereka pertahankan selama ini. Ideologi ini membuat Iran melegitimasi tindakannya secara absolut termanifestasikan pada *Operation True Promise* 1 dan 2. Tindakan agresif Iran terhadap Israel, dipahami sebagai cara untuk menegaskan bahwa Iran tetap menjadi aktor yang tidak tunduk pada dominasi ideologi Barat dan tetap setia pada warisan kolektif revolusi yang pernah terjadi.

Berdasarkan narasi biografis Iran yang mengandalkan cerita di masa lalu, masa kini dan masa depan yang telah diproyeksikan, semuanya mendukung citra diri Iran yang tegas dalam upaya mereka mempertahankan identitas nasional dan keamanan diri. Kemudian, konstruksi identitas Iran tentang konsep diri Iran dan

pelabelan terhadap yang lain yang sudah berada dalam ingatan kolektif bangsa kembali ditegaskan, dalam hal ini konsep diri Iran merujuk pada pondasi ideologis negara berupa revolusi Islam, sedangkan pelabelan terhadap yang lain dibentuk dalam proses pembingkaihan musuh sebagai aktor yang bertentangan secara radikal dengan nilai-nilai yang dianggap mendefinisikan Iran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keamanan ontologis bukan hanya menjelaskan perilaku Iran dalam menghadapi Israel, tetapi juga menjelaskan mengapa negara tersebut memilih jalur eskalasi yang berisiko tinggi, untuk melindungi identitas yang sudah kolektif tertanam dalam masyarakat.

Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, fokus pada satu studi kasus membuat generalisasi atas temuan tidak dapat serta-merta diterapkan pada negara lain dengan konteks politik dan sejarah yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum secara spesifik menemukan dan menjelaskan reaksi domestik dari masyarakat Iran atau bagaimana kelompok oposisi internal menanggapi kebijakan agresif tersebut. Oleh karena itu, diskusi lebih lanjut yang dapat dieksplorasi adalah mengenai Bagaimana respon masyarakat atas pergeseran kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Iran? Mengapa Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak dapat menghentikan serangkaian serangan antara Iran dan Israel disepanjang 2024? Apakah agresivitas tersebut mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memulihkan narasi keamanan ontologis pasca-tercederainya kehormatan negara? Atau apakah tindakan ini memperkuat identitas diri Iran atau justru merusak tatanan identitas yang sudah ada?